BAB II

LANDASAN TEORI

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Lazimnya penelitian ilmiah, tinjauan pustaka berfungsi memberikan konteks ilmiah bagaimana pendekatan sosiologi sastra relevan untuk membedah novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen. Penelitian ini mengungkap bagaimana teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan realitas sosial yang dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Penelitian mengenai konstruksi sosial dalam karya sastra telah dilakukan dalam berbagai kajian sebelumnya. Seperti penelitian yang telah dilakukan M. Mufidun dan Titik Indarti (2022), dengan mengkaji tentang Konstruksi Tokoh Utama dalam Novel Mahaguru karya Damien Dematra (Konstruksi Sosial Peter L Berger). Dari penelitian ini ditemukan bahwa proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi berperan dalam pembentukan karakter utama dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Internalisasi pada tokoh utama berupa sosiologi primer, sosiologi sekunder, dan proses identifikasi diri. Sedangkan eksternalisasi berupa proses adaptasi dan sikap yang dimiliki seperti gigih dalam belajar, menyayangi keluarga, tabah dalam menjalani kehidupan, dan pribadi yang toleran. Sementara objektivasi berupa kegiatan di Pesantren Tebu Ireng, cara dakwah, ciri khas, dan Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama.

Sementara itu, Asmanidar (2021) menganalisis tentang Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann). Penelitian ini menunjukkan perubahan sosial seorang salik harus menempuh beberapa proses tahapan yakni tahapan pengetahuan (eksternalisasi), kepercayaan (objektivasi) baru kemudian tindakan (internalisasi). Faktor pengetahuan (eksternalisasi) yang dimaksud yaitu seseorang/ salik dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh dunia sosialnya yang berupa pengetahuan yang ia dapatkan dari proses formal maupun non formalnya. Tahapan kepercayaan (objektivasi)

seseorang/ salik menerjemahkan pengetahuan yang mereka dapatkan menjadi suatu kepercayaan dalam dirinya. Sedangkan pada tahapan tindakan (internalisasi), merupakan suatu hasil dari proses pengetahuan dan kepercayaan kemudian melahirkan suatu perilaku setelah mengikuti suluk.

Penelitian konstruksi sosial lainnya dilakukan oleh Luthfiyyah Rintoni Suci dan Haris Supratno (2022) yang mengkaji tentang Konstruksi Realitas Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini menunjukkan adanya konstruksi realitas sosial masyarakat Oetimu yang terbagi dalam proses eksternalisasi berupa lahirnya suatu keyakinan yang dilestarikan secara turun temurun untuk menghasilkan kualitas manusia yang baik. Proses objektivasi berupa adanya realitas sosial yang diperoleh dari hasil produk masyarakat yang dikembangkan karena adanya perubahan gaya hidup, serta proses internalisasi berupa bentuk kesadaran diri dalam wujud sikap dan perilaku karena manusa yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik pula.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Titi Anriani dan Khoiruddin Nasution (2024) yang mengkaji tentang Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Dalam penelitian ini ditemukan bagaimana mahasiswa perantau mengatasi kesulitan yang dialami dalam berbagai perspektif, dengan menerapkan tiga tahapan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Pada proses eksternalisasi, mereka mencoba memaknai dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Selanjutnya pada proses objektivasi, mereka berusaha memahami dan menyerap nilai nilai serta norma-norma masyarakat setempat. Tahapan terakhir adalah internalisasi, dimana mahasiswa perantau mampu menerapkan pengetahuan dan pemahaman baru tersebut dalam tindakan, bahasa, dan ekspresi.

Penelitian lain yang relevan adalah Chamim Thohari dkk. (2025) tentang Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Novel Dilan 1990: Kajian Sosiologi Sastra. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara Dilan dan Milea mencerminkan tiga proses dialektika sosial. Internalisasi terlihat dalam pengaruh timbal balik

antara keduanya, eksternalisasi tampak pada cara mereka mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial, dan objektivasi tercermin dalam peran lingkungan dalam membentuk identitas mereka.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dijabarkan dalam table berikut:

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Konstruksi Tokoh Utama dalam Novel Mahaguru karya Damien Dematra (Konstruksi Sosial Peter L Berger)	M. Mufidun dan Titik Indarti (2022)	Teori penelitian yang digunakan yaitu menggunakan teori konstruksi sosial, dimana realitas sosial dibangun melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.	1. Fokus analisis • Penelitian terdahulu fokus utamanya adalah konstruksi tokoh utama sedangkan penelitian kali ini fokusnya lebih luas pada konstruksi realitas sosial keluarga 2. Objek Material • Novel yang dikaji pada penelitian terdahulu

				kental dengan nuansa spiritual, pencarian jati diri, dan nilai-nilai filosofis kehidupan. Sementara novel pada penelitian kali ini kental dengan realitas sosial ekonomi keluarga Indonesia, perjuangan kelas, pengorbanan orang tua, dan lika-liku dunia pendidikan/kerja.
2	Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann).	Asmanidar (2021)		1. Objek Penelitian • Objek penelitian terdahulu adalah manusia nyata (Salik) yang menjalani ritual ibadah (Suluk). Sedangkan

				objek penelitian kali ini adalah dunia imajiner yang diciptakan pengarang novelnya. 2. Ranah Ilmu • Ranah penelitian terdahulu adalah sosiologi agama, sedangkan penelitian kali ini adalah sosiologi sastra. 3. Sumber Data • Sumber data penelitian terdahulu adalah data primer lapangan berupa wawancara langsung dengan para salik/guru tarekat, serta

				observasi perilaku mereka sehari-hari. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan data tekstual, berupa kata-kata, kalimat, dan dialog tokoh dalam buku novel.
3	Konstruksi Realitas Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.	Luthfiyyah Rintoni Suci dan Haris Supratno (2022)		1. Latar Sosio-Geografis • Konteks penelitian terdahulu masyarakat di Nusa Tenggara Timur/Timor dengan dengan latar waktu historis yang panjang (masa kolonial Portugis, pendudukan Jepang, tragedi 1965, hingga masa

				integrasi Timor Timur). Sedang konteks penelitian kali ini Indonesia Barat/Urban (Minangkabau / Sumatera Barat dan dinamika merantau ke Jakarta/kota besar) pada era modern kontemporer. 2. Konteks Realitas • Realitas yang dikonstruksi pada penelitian terdahulu adalah masyarakat sub-urban/pedalaman NTT yang kental dengan trauma sejarah, represi militer, feodalisme, pengaruh

				gereja/agama, serta sengkarut politik lokal. Sedangkan realitas yang dikonstruksi pada penelitian ini adalah realitas domestik keluarga kelas menengah ke bawah, perjuangan ekonomi, dunia perkuliahan/Pendidikan, serta tuntutan kultural untuk mengubah nasib (merantau dan sukses). 3. Kritik Sosial • Analisis pada penelitian terdahulu lebih banyak mengkritik institusi besar seperti Negara, Militer, dan Gereja yang

				mengonstruksi ketimpangan dan penderitaan di tanah Timor. Sedangkan penelitian kali ini analisisnya lebih focus pada konstruksi nilai kemanusiaan, sosiologi keluarga, dan mobilitas vertikal (perbaikan nasib).
4	Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.	Titi Anriani dan Khoirudd in Nasution (2024)		1. Sudut Pandang Sosiologi • Penelitian terdahulu adalah penelitian sosiologi kontemporer yang fokus pada proses penyesuaian diri dengan budaya, bahasa, dan aturan sosial baru. Sedang

				penelitian kali ini adalah sosiologi sastra, bukan hanya fokus pada isi novel namun juga melihat bagaimana novel tersebut merefleksikan konstruksi sosial yang terjadi di dunia nyata pada masa novel itu ditulis. 2. Objek Penelitian dan Jenis Data • Objek penelitian terdahulu adalah fenomena sosial nyata (empiris). Datanya berupa perilaku, penuturan, dan pengalaman langsung dari mahasiswa

				perantau. Sedang penelitian kali ini objeknya Adalah karya sastra (teks). Datanya bersifat tekstual, berupa kata-kata, kalimat, dan dialog tokoh dalam buku novel. 3. Metode Pengumpulan Data • Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif lapangan dengan melakukan wawancara. Sedang penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan.
5	Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam	Chamim Thohari		1. Fokus Tema Realitas Sosial

	Novel Dilan 1990: Kajian Sosiologi Sastra.	dkk. (2025)		• Penelitian terdahulu fokus pada romantisme remaja. Mengkonstruksi identitas remaja, subkultur (geng motor), gaya hidup, dan norma percintaan Sedangkan penelitian kali ini berfokus pada konstruksi struktur ekonomi, kemiskinan, nilai kekeluargaan, dan perjuangan kelas. 2. Latar Sosiokultural • Penelitian terdahulu latar sosiokulturalnya adalah masyarakat urban kota besar (Bandung) era

				1990-an. Sedang penelitian kali ini latar sosiokulturalnya budaya lokal Minangkabau dengan latar geografis pedesaan/lereng gunung.

Penelitian-penelitian terdahulu membantu memperkaya pemahaman tentang bagaimana teori konstruksi sosial diterapkan dalam sastra maupun masyarakat nyata, khususnya dalam membentuk identitas individu maupun kelompok. Hal baru dari penelitian kali ini adalah pada fokus kajian, yaitu isi realitas sosial yang dikonstruksi dan fokus dialektika yang terjadi pada masing-masing tokoh. Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu mengangkat isu perjuangan ekonomi kelas menengah-bawah di era modern dan bagaimana nilai-nilai pengorbanan tersebut diserap kembali sehingga membentuk identitas diri.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian kali ini penting dilakukan karena terdapat ketegangan antara realitas objektif (kemiskinan) dan realitas subjektif (keyakinan akan masa depan yang lebih baik) yang dibangun oleh tokoh-tokohnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana seorang anak memaknai sepatu ibunya yang rusak bukan sekadar sebagai benda dan bagaimana memaknai dompet ayah yang usang bukan sekadar fungsinya, melainkan sebagai konstruksi sosial tentang pengorbanan, tanggung jawab, dan cinta yang tidak terucapkan.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan fondasi utama untuk membedah bagaimana realitas sosial diciptakan, dipelihara, dan diwariskan dalam

novel. Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen merupakan karya sastra yang sarat akan realitas sosial, berisi narasi perjuangan hidup sebuah keluarga. Dimana novel ini merupakan karya fiksi yang sangat emosional dan relevan dengan kehidupan banyak keluarga di Indonesia. Teori dalam kajian sosiologi sastra digunakan untuk melihat novel bukan sekadar fiksi, melainkan sebagai hasil dari proses dialektika sosial pengarang dan masyarakatnya.

Penelitian ini berlandaskan pada teori Konstruksi Sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini memandang bahwa kenyataan tidaklah bersifat objektif secara mutlak, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial yang terus-menerus (Sulaiman, 2016:17).

Dalam novel Dompet Ayah Sepatu Ibu, konstruksi sosial menjadi relevan untuk membedah bagaimana nilai-nilai keluarga, pengorbanan, dan peran orang tua dibentuk serta diinternalisasi oleh tokoh-tokoh di dalamnya.

Berikut adalah penjabaran kerangka teorinya:

1. Dialektika Konstruksi Sosial

   Konstruksi atau realitas sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif (Bungin, 2015: 13).

   Hal ini berarti realitas soasial tidak serta merta terjadi begitu saja secara alami. Namun, pengalaman sehari-hari yang terus menerus terjadi bisa membentuk realitas sosial baru tersebut. Sebab manusia bukanlah wadah kosong yang hanya menerima mentah-mentah apa yang ada di sekitarnya. Setiap realitas yang terjadi itu sangat bergantung pada sudut pandang, latar belakang, emosi, dan pengalaman pribadi masing-masing orang.

   Berger & Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Realitas sendiri diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-

realitas yang diakui memiliki keberadaan *(being),* yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata *(real)* dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2015: 14-15).

Realitas adalah kenyataan objektif yang memiliki keberadaan mutlak di luar individu. Sedangkan pengetahuan merupakan keyakinan di dalam diri individu bahwa realitas objektif tersebut benar-benar nyata. Melalui pemisahan ini, realitas sosial dipahami sebagai titik temu antara kenyataan luar (realitas) dengan kepastian cara pandang manusia (pengetahuan) dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut mereka mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya (Berger & Luckmann, 1966:61).

Pernyataan ini menunjukkan institusi masyarakat pada dasarnya tidak terbentuk secara alami, melainkan dibangun dan diubah oleh definisi subjektif manusia yang berinteraksi secara terus-menerus. Sedangkan realitas objektif baru tercipta ketika definisi subjektif yang sama ditegaskan kembali secara berulang-ulang oleh orang lain di sekitarnya. Pada akhirnya kesepahaman ini mewujud menjadi pandangan hidup universal yang berfungsi mengatur sekaligus melegitimasi seluruh tatanan kehidupan manusia.

Singkatnya, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dengan kata lain masyarakat

adalah produk manusia, namun manusia juga adalah produk masyarakat. Proses dialektika ini terjadi melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivitasi dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1991:79).

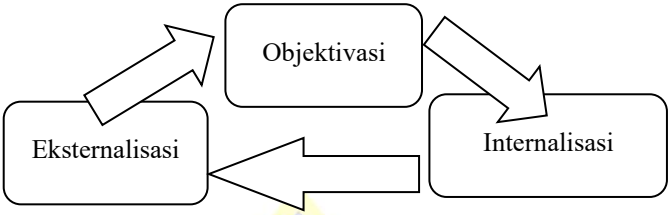
Jika dijabarkan lebih luas bisa disimpulkan manusia dan masyarakat berada dalam hubungan dialektika yang saling membentuk dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di satu sisi, masyarakat merupakan produk buatan manusia yang lahir dari interaksi, tindakan, dan gagasan yang mereka ciptakan bersama. Namun di sisi lain, manusia juga merupakan produk masyarakat karena karakter, nilai, dan perilakunya dibentuk oleh tatanan sosial tempat mereka hidup.

Dalam teori kontruksi sosial, proses ketiga dialektika tersebut berjalan sebagaimana masyarakat terus bergerak. Proses ini merupakan proses yang di dalamnya melibatkan masyarakat sebagai subjek. Masyarakat sebagai sebuah realitas subjektif merupakan sebuah institusional yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang telah tertanam, baik itu pengetahuan, kepercayaan, dan cara bertindak (tindakan), ketiga nilai-nilai ini sangat berpengaruh dalam proses dealektis masyarakat (Asmanidar, 2021: 103).

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah setiap pemenuhan kebutuhan manusia dalam berbagai bidang kehidupan memerlukan alat dan bahan kehidupannya sehingga akan menciptakan signifikasi tanda-tanda yang dibentuk oleh manusia sehingga disepakati oleh kelompok masyarakat dan dianggap mapan.

Internalisasi adalah di mana objektif realitas ditarik ke dalam diri individu atau yang disebut realita subjektif melalui proses internalisasi atau sosialiasi primer dan sekunder individu menjadi anggota masyarakat (Asmanidar, 2021: 102).

Gambar 2.1. Tiga Tahap Dialektika Manusia dan Masyarakat



Skema di atas menunjukkan tiga tahap dialektika manusia dan masyarakat. Pertama yaitu eksternalisasi, manusia membentuk masyarakat. Proses manusia menuangkan ide, tindakan, dan budaya ke dunia sosial melalui interaksi secara terus menerus baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan tetap tinggal didalam dirinya sendiri tetapi harus selalu mengepresikan diri dalam aktivitasnya di tengah masyarakat.

Kedua adalah objektivasi, masyarakat menjadi realitas objektif. Hasil karya/ide manusia mengalami pelembagaan dan menjadi "nyata" di luar diri mereka. Hal ini terjadi ketika produk dari aktivitas manusia telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dari diri mereka sendiri. Meski pada dasarnya kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, tetapi eksistensinya berada diluar subjektifitas individual. Dengan kata lain, kebudayaan itu mempunyai sifat realitas obyektif dan berlaku baginya kategori-kategori obyektif.

Ketiga adalah internalisasi, masyarakat membentuk manusia. Manusia menarik kembali realitas objektif itu ke dalam diri menjadi kesadaran subjektif. Proses dimana penyerapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. melalui objektivasi, manusia menjadi realistis dan unik. Dan dengan internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merujuk pada penciptaan norma dan nilai melalui interaksi sosial (Berger & Luckmann, 1966:61). Masyarakat adalah produk manusia. Proses dimana individu mencurahkan diri ke dalam dunia, baik melalui aktivitas fisik maupun mental. Analisis dalam novel akan fokus pada bagaimana tokoh Asrul melakukan tindakan nyata untuk mengubah nasibnya menghadapi kemiskinan dan bagaimana ia memproyeksikan idenya ke dalam dunia nyata. Fokus kedua pada tokoh Zenna, bagaimana ia mencurahkan dirinya untuk mengubah nasib dengan belajar, bekerja, dan berjuang di tengah keterbatasan serta bagaimana ia mengeksternalisasikan kasih sayang bukan lewat kata-kata manis namun melalui tindakan nyata.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah institusionalisasi norma menjadi struktur sosial (Berger & Luckmann, 1966:61). Masyarakat adalah realitas objektif. Proses produk aktivitas manusia (eksternalisasi) menjadi kenyataan yang terpisah dari penciptanya dan dianggap sebagai fakta atau institusi.

Objektivasi adalah hasil yang diraih, dalam bentuk mental atau fisik yang berasal dari fenomena eksternalisasi manusia tersebut kemudian mengalami pelembagaan atau institusionalisasi. Pelembagaan itu bisa berasal dari proses pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatatan sehari-hari (Mufidun & Indarti, 2022: 125). Analisis dalam novel berfokus pada bagaimana nilai pengorbanan, keluarga, atau status sosial diinstitusikan menjadi aturan tak tertulis yang harus diikuti oleh para tokoh di dalam cerita. Bagaimana juga gelar/keberhasilan bukan lagi sekadar mimpi pribadi melainkan standar kesuksesan yang diakui masyarakat.

c. Internalisasi

Internalisasi terjadi saat individu menerima norma tersebut sebagai bagian dari kesadaran mereka (Berger & Luckmann, 1966:61). Masyarakat adalah produk manusia. Proses internalisasi merupakan proses individu untuk

memahami dunia yang berasal dari tempat ia melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, internalisasi adalah proses individu menyerap kembali realitas objektif ke dalam kesadarannya sehingga ia dibentuk oleh struktur sosial tersebut. Menurut Asmanidar (2021: 103) pada proses inilah masyarakat memahami atau menafsirkan langsung menjadi tindakan objektifnya sebagai suatu pengungkapkan makna.

Analisis dalam novel fokus pada bagaimana Zenna dan Asrul memahami dan menerima peran mereka. Bagaimana Asrul menginternalisasi nilai-nilai perjuangan ayahnya dan ketabahan ibunya. Bagaimana juga ia memahami bahwa keberhasilannya bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun manifestasi nilai keluarga yang ia serap. Bagaimana pula Zenna menyerap nilai-nilai sosial ke dalam struktur dirinya (seperti peran ibu dan istri dalam budaya mereka), dan bagaimana pengorbanan yang ia lakukan bukan bebab/paksaan dari luar, melainkan sebagai bagian dari definisi dirinya.

2. Sosiologi Sastra sebagai Pendekatan

Menurut Sariban dalam Thohari dkk. (2025:78) dalam kajian sosiologi sastra, teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana karya sastra merepresentasikan realitas sosial. Karya sastra merupakan tiruan atau jiplakan kenyataan.

Dalam konteks sosiologi sastra atau kritik sastra modern, makna tiruan kenyataan bisa diartikan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra selalu terikat, terinspirasi, dan berakar dari realitas sosial, sejarah, serta pengalaman hidup manusia di dunia nyata. Namun, kata jiplakan di sini telah melalui proses estetisasi dan refleksi kritis oleh pengarang, sehingga ia tidak lagi menjadi kenyataan yang kaku, melainkan kenyataan baru yang telah diberi nyawa dan makna.

Pendapat lain dikemukakan oleh Damono bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman sosial melalui karakter, alur, dan latar (Thohari dkk., 2025: 78). Dengan

mengadopsi teori Rene Wellek dan Austin Warren, Damono banyak merujuk dan menjelaskan klasifikasi sosiologi sastra. Ia mengatakan bahwa sastra tidak hanya mencerminkan realitas (mimesis) tetapi juga berdampak/berkontribusi bagi pemahaman masyarakat (Damono, 1978:9).

Dengan catatan bahwa cermin tersebut tidak bersifat pasif atau mekanis, melainkan dipengaruhi oleh sudut pandang pengarang. Sedangkan pemahaman masyarakat menunjukkan sastra berfungsi sebagai perombak atau pemelihara nilai-nilai dalam masyarakat. Melalui unsur intrinsik seperti karakter, alur, dan latar yang digerakkan oleh pengarang, pembaca diajak memahami kondisi sosial tertentu. Representasi sosial dalam sastra dapat mengukuhkan atau menantang norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra menjadi medium refleksi terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya dalam suatu periode tertentu.

Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra untuk menjembatani teks (novel) dengan realitas sosial. Kerangka ini memandang bahwa karya sastra sebagai dokumen sosial. Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu merekam konstruksi sosial tentang kemiskinan dan perjuangan kelas bawah di Indonesia. Sosiologi Sastra juga berfungsi memotret bagaimana novel ini berusaha mengonstruksi ulang kesadaran pembaca mengenai nilai-nilai sosial dan keluarga di dalam masyarakat.